

**PEMBERDAYAAN REMAJA TERLANTAR SEBAGAI UPAYA
PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN
(Studi Evaluasi di Pelayanan Sosial Remaja Terlantar (PSRT) Blitar)**

JURNAL ILMIAH

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Sosiologi Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Minat Utama
Sosiologi Ekonomi**

Oleh:

Novita Rohmah

NIM. 105120100111020



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2014**

PEMBERDAYAAN REMAJA TERLANTAR SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN

(Studi Evaluasi di Pelayanan Sosial Remaja Terlantar (PSRT) Blitar)

Oleh:

Novita Rohmah
105120100111020

ABSTRAKSI

Studi ini membahas mengenai pemberdayaan remaja terlantar yang dilaksanakan di PSRT Blitar. Penelitian ini penting untuk dikaji agar dapat memberikan manfaat, tidak hanya secara akademis tetapi juga praktis, mengenai pemberdayaan yang dilaksanakan untuk remaja terlantar. Penelitian ini menggunakan teori ACTORS Sarah Cook dan Steve Macaulay. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi evaluasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilaksanakan oleh PSRT Blitar adalah berupa bimbingan fisik, sosial, mental, dan keterampilan kerja. Terdapat beberapa hambatan dalam proses pelaksanaan pemberdayaan dan itu berpengaruh terhadap output dari pemberdayaan. Hingga saat ini, pemberdayaan yang dilaksanakan untuk dapat membentuk kemandirian kerja remaja terlantar kurang berjalan dengan baik, hal tersebut terbukti dari jumlah kemandirian kerja alumni yang semakin menurun setiap angkataannya. Oleh karena itu, kemandirian kerja yang diharapkan dapat digunakan untuk menghapuskan stigma dari remaja terlantar juga masih jauh dari harapan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat kekerasan fisik terhadap beberapa remaja terlantar yang dilakukan oleh pekerja sosial di PSRT Blitar. Di akhir laporan penelitian ini, peneliti mengajukan dua rekomendasi program, yaitu kartu kendali remaja terlantar dan paguyuban pekerja.

Kata Kunci: pemberdayaan, remaja terlantar, kekerasan fisik, dan rekomendasi program.

ABSTRACT

This study presents about empowerment of derelict adolescent at PSRT Blitar. This research is important to assess in order to give benefit, not only in academic but in practical too, about empowerment to derelict adolescent . This research use ACTORS theory of Sarah Cook and Steve Macaulay. This research is qualitative research with evaluation study approach. The result of this research shows that empowerment at PSRT Blitar include physical guidance, social guidance, mental guidance and skill of work. Be found some obstacle in implementation process of empowerment and it's influential to output of empowerment. Until now, empowerment to form work reliance is less well carried out, it's proved from amount of work reliance more decrease every their generation. Therefore, work reliance was expected can use to remove negative stigma from derelict adolescent still far from prospect too. The result of this research shows be found physical's violence was did by social worker at PSRT of Blitar. At last report of this research, reseacher present two recomendation program. It's reins card of derelict adolescent and worker association.

Keywords: empowerment, derelict adolescent, violence, and recomendation programs.

A. Permasalahan Remaja Terlantar dan Pelayanan Sosial Remaja Terlantar (PSRT) sebagai Salah Satu Bentuk Upaya dari Pemerintah

Secara garis besar, jurnal ilmiah ini membahas mengenai pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Pelayanan Sosial Remaja Terlantar (PSRT) Blitar terhadap remaja terlantar yang terlantar pendidikannya, dengan salah satu tujuannya untuk membentuk kemandirian kerja dari remaja terlantar tersebut. Meningkatnya angka kemiskinan telah menjadi faktor pendorong bagi meningkatnya jumlah anak putus sekolah dan anak terlantar. Sehingga, permasalahan remaja terlantar menjadi salah satu bentuk permasalahan sosial yang terus berkembang dan perlu diperhatikan. Indonesia sendiri memiliki jumlah remaja terlantar yang cukup banyak. Ini didasarkan pada data dari BPS yang menyebutkan bahwa hingga tahun 2012 terdapat 3.488.309 jiwa remaja terlantar (Ayu dalam Parlementaria, 2013: 13).

Usia remaja merupakan usia yang dianggap gawat karena pada usia tersebut mereka masih sangat labil dan mudah terbawa oleh pengaruh dari lingkungan sekitarnya, sehingga masih membutuhkan arahan dan pendampingan, salah satunya dilakukan oleh sekolah. Ketika sekolah yang seharusnya berperan sebagai pengarah dan pendamping bagi mereka hilang, maka waktu yang seharusnya dipergunakan untuk belajar dan bersekolah akan dihabiskan untuk bermain-main dan melakukan kegiatan yang kurang berguna. Anak yang mengalami putus sekolah akan cenderung tidak mau bekerja karena keterbatasan kemampuan mereka. Keadaan ini juga dapat menjadi peluang yang mendorong mereka untuk melakukan penyimpangan sebagai bentuk kekecewaan atas kondisi mereka.

Pemberian label “remaja terlantar” dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk respon negatif dari masyarakat, ini menjadi bukti bahwa masyarakat berusaha untuk membedakan diri mereka dengan remaja tersebut. Tidak hanya pemberian label, kondisi keterlantaran remaja juga sering memunculkan stigma masyarakat atas diri remaja terlantar. Stigma yang hadir di kalangan remaja terlantar muncul karena anggapan masyarakat bahwa remaja terlantar adalah orang-orang yang tidak berguna dan tidak mampu berkembang serta menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat. Label dan stigma

tersebutlah yang terkadang membuat remaja terlantar menjadi kalangan yang dipinggirkan.

PSRT Blitar merupakan salah satu wujud nyata upaya pemerintah untuk mengurangi permasalahan remaja terlantar di Jawa Timur, dimana PSRT ini memiliki 4 tugas pokok, yaitu memberikan pelayanan sosial berupa bimbingan fisik, bimbingan sosial, bimbingan mental, dan pelatihan kerja. Remaja terlantar yang masuk ke PSRT ini mayoritas merupakan remaja terlantar yang berlatar belakang putus sekolah, memiliki riwayat pendidikan yang rendah, sebagian remaja yang memiliki kemampuan untuk bersekolah namun sudah malas untuk bersekolah formal, sebagian remaja yang pernah melakukan penyimpangan, seperti kenakalan remaja, dan sebagian remaja yang memiliki masalah keluarga, seperti *broken home*.

PSRT Blitar masih terus melaksanakan pengawasan terhadap para alumninya. Hasil dari pengawasan ini menunjukkan bahwa mulai tahun 2009 hingga tahun 2013, jumlah alumni PSRT Blitar yang mandiri atau mampu untuk membuka usaha sendiri sesuai dengan jurusannya ketika di PSRT tidak mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, bahkan kurang dari 10% dari keseluruhan jumlah remaja terlantar setiap angkatan, dan prosentase terbesar masih diisi dengan remaja yang menganggur. Padahal tujuan utama dari pemberian keterampilan kerja adalah agar setelah keluar dari PSRT, masing-masing dari remaja terlantar dapat memiliki usaha sendiri sesuai dengan jurusan mereka selama di PSRT.

Penelitian ini berusaha untuk mengkaji sejauh mana PSRT Blitar mampu untuk membentuk kemandirian kerja dari remaja terlantarnya. Peneliti memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai proses pemberdayaan yang dilaksanakan di PSRT Blitar, berikut dengan hambatan-hambatannya. Dimana hasil dari penemuan tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan evaluasi dan merumuskan rekomendasi yang tepat untuk dapat membantu mengatasi permasalahan-permasalahan yang ditemukan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti akan melaksanakan kajian yang dituangkan ke dalam penelitian yang berjudul **“Pemberdayaan Remaja Terlantar sebagai Upaya Pembentukan**

Kemandirian (Studi Evaluasi di Pelayanan Sosial Remaja Terlantar (PSRT) Blitar)”. Sedangkan pertanyaan yang dirumuskan ke dalam rumusan masalah dari penelitian ini adalah sejauh mana program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Pelayanan Sosial Remaja Terlantar (PSRT) Blitar dapat membentuk kemandirian kerja bagi para remaja terlantar. Lebih lanjut, penelitian ini juga akan memberikan beberapa rekomendasi program.

Melalui jurnal ilmiah ini, diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis dan teoritis. Secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kajian ilmu sosiologi yang mengkaji mengenai pemberdayaan terhadap remaja terlantar, kemudian mengulas hambatan-hambatan atau permasalahan-permasalahan dalam pemberdayaan, serta memberikan rekomendasi program atas permasalahan-permasalahan dalam pemberdayaan tersebut. Secara praktis diharapkan dapat menemukan model atau bentuk rekomendasi program yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam pelaksanaan pemberdayaan terhadap remaja terlantar.

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep pemberdayaan dari beberapa ahli, stigma dari Erving Goffman, dan teori dari Sarah Cook dan Steve Macaulay untuk mengupas pemberdayaan di Pelayanan Sosial Remaja Terlantar (PSRT) Blitar. Cook dan Macaulay mengungkapkan bahwa masyarakat dipandang sebagai subyek yang dapat melakukan perubahan dengan cara membebaskan seseorang dari kendali atau peraturan yang kaku dan memberikannya kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap keputusan-keputusan, ide-ide dan tindakan-tindakannya (dalam Maani, 2011: 59).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi evaluasi. Studi evaluasi merupakan sebuah studi yang bermaksud untuk mengumpulkan data mengenai implementasi dari sebuah kebijakan, tujuannya adalah untuk mengetahui apakah sebuah program atau kebijakan sudah terlaksana dengan baik atau belum, apabila belum terlaksana dengan baik, maka dicari apa penyebab dan kelemahannya (Arikunto, 2010: 37). Sehingga, studi evaluasi ini akan digunakan sebagai acuan untuk mengumpulkan data atau informasi apakah implementasi dari

program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh PSRT Blitar telah berjalan dengan baik atau belum, apabila belum terlaksana dengan baik, maka akan dicari permasalahan-permasalahan dalam pemberdayaan tersebut. Dalam penelitian ini, kespesifikan kasus yang dipilih oleh peneliti adalah mengenai pemberdayaan, yang akan diteliti oleh peneliti merupakan pemberdayaan terhadap remaja terlantar yang dilaksanakan oleh PSRT Blitar.

Batasan kasus dalam penelitian ini meliputi hambatan-hambatan atau masalah-masalah yang terdapat dalam pemberdayaan, kemudian evaluasi atas permasalahan yang ditemukan, serta rekomendasi program yang sesuai untuk membantu mengatasi permasalahan dalam pemberdayaan tersebut. Hal tersebut penting untuk dilakukan, agar penelitian ini tidak hanya mengungkapkan permasalahan dalam pemberdayaan, tetapi juga memberikan solusi yang diharapkan dapat membantu untuk mengatasi permasalahan dalam pemberdayaan tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara semi terstruktur, dan juga dokumentasi. Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive*, dimana dalam teknik *purposive* ini telah ditentukan kriteria-kriteria dari informan yang dipilih, meliputi informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model Miles dan Huberman, yaitu meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2010: 92-99). Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, yaitu dilakukan melalui pengecekan data melalui beberapa teknik yang berbeda kepada sumber yang sama (Sugiyono, 2010: 127).

A. Sasaran dan Proses Pemberdayaan Remaja Terlantar di PSRT Blitar

Remaja terlantar yang terlantar pendidikannya merupakan sasaran dari program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh PSRT Blitar. Remaja terlantar berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur, yang meliputi Blitar, Tulungagung, Trenggalek, Nganjuk, Madiun, Ponorogo, Sidoarjo, Jember, Pasuruan, Probolinggo, Ngawi, dan Malang. Remaja yang ditampung setiap tahunnya berjumlah 170 orang, dibuat 2 angkatan masing-masing 85 orang setiap angkatan.

Ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan pemberdayaan remaja terlantar di PSRT Blitar, yaitu meliputi:

1. Tahapan input dari program pemberdayaan di PSRT Blitar

- Pendekatan awal, kegiatan yang dilakukan berupa :
 - a. Orientasi dan Konsultasi, yaitu memperkenalkan kepada masyarakat daerah sasaran mengenai PSRT Blitar.
 - b. Sosialisasi program, yaitu memperkenalkan program-program yang dimiliki oleh PSRT Blitar, melalui brosur dan sosialisasi langsung.
 - c. Seleksi, yaitu kegiatan untuk menentukan calon klien dengan menggunakan beberapa persyaratan yang telah ditentukan.
- Penerimaan, kegiatan yang dilakukan berupa :
 - a. Registrasi, yaitu kegiatan pengumpulan berkas-berkas yang menjadi persyaratan sebelum dinyatakan resmi menjadi klien, dilakukan dengan calon klien datang langsung ke PSRT Blitar.
 - b. *Assesmen*, yaitu kegiatan pengungkapan masalah dan pemahaman kebutuhan klien, dilakukan dengan bantuan tenaga psikolog yang dimiliki oleh PSRT Blitar.
 - c. Penempatan pada program pelayanan, yaitu bagi remaja terlantar yang telah resmi menjadi klien berhak ditempatkan pada program pelayanan dan menerima kecukupan kebutuhan dasar, seperti kebutuhan asrama, kebutuhan gizi seimbang, dan sebagainya.

2. Tahapan proses dari program pemberdayaan di PSRT Blitar.

- Bimbingan Sosial dan Keterampilan, kegiatan yang dilakukan berupa :
 - a. Bimbingan fisik, meliputi jogging, senam kesegaran jasmani, dan berbagai jenis olahraga yang lain.
 - b. Bimbingan mental, diberikan dengan tujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri, optimisme menghadapi hidup dan memiliki rencana hidup ke depan. Meliputi bimbingan agama, pengetahuan dan perubahan perilaku, kepemimpinan, sholat 5 waktu berjamaah, ceramah, penugasan adzan bergilir, dan sebagainya.

- c. Bimbingan sosial, diberikan dengan tujuan agar remaja memiliki kemampuan dalam hubungan sosial, baik dalam interaksi sosial, maupun komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Meliputi pendidikan mengenai komunikasi dan relasi sosialm kegiatan karang taruna, baksos, dan sebagainya.
 - d. Bimbingan keterampilan, meliputi keterampilan menjahit, keterampilan bordir, keterampilan peertukangan kayu, dan keterampilan otomotif.
- Resosialisasi dan penyaluran, kegiatan yang dilakukan berupa :
 - a. Bimbingan kesiapan dan peran serta masyarakat, yaitu kegiatan yang dilakukan dengan memberikan bimbingan kepada dunia usaha agar berpartisipasi dalam menerima remaja terlantar untuk melaksanakan praktek kerja di tempat usaha mereka agar dapat menjadi tenaga kerja termapil dan siap mandiri.
 - b. Praktek Belajar Kerja (PBK), merupakan praktek belajar kerja yang dilakukan bukan hanya untuk menguji kemampuan keterampilan kerja remaja terlantar semata, melainkan juga untuk menguji kemampuan fisik, kemampuan relasi sosial, dan kematangan mental remaja terlantar. PBK dilaksanakan di berbagai tempat usaha yang berada di Kota Blitar, yang disesuaikan dengan jurusan mereka di PSRT Blitar.
 - c. Pemberian bantuan sosial, setelah mengikuti kegiatan bimbingan fisik, bimbingan sosial, bimbingan mental, dan bimbingan keterampilan di PSRT Blitar, maka masing-masing dari klien memperoleh bantuan sosial/hibah dari PSRT Blitar. Bantuan sosial yang diberikan berupa alat-alat kerja sesuai dengan jurusan mereka.
 - d. Penyaluran, merupakan kegiatan yang dilakukan oleh PSRT Blitar dengan menyalurkan remaja-remaja terlantarnya yang telah selesai menempuh pendidikannya ke tempat usaha-usaha yang tertarik dengan kemampuan mereka. Tempat-tempat usaha tersebut biasanya adalah tempat dimana mereka melaksanakan PBK.

3. Tahapan output dari program pemberdayaan di PSRT Blitar.

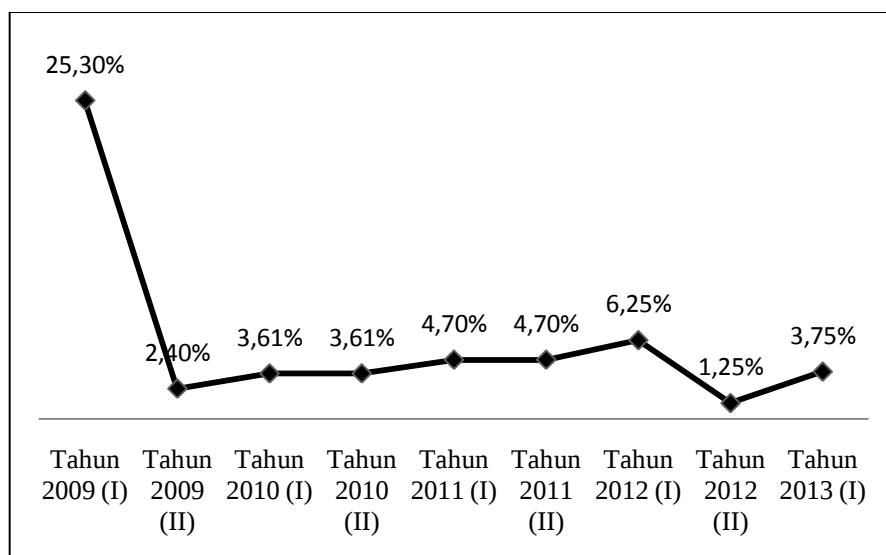
- Bimbingan lanjut, kegiatan yang dilakukan berupa:
 - a. Pendataan, merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh PSRT Blitar dalam rangka untuk memperoleh data perkembangan dari alumni-alumninya, kegiatan ini dilakukan dengan cara remaja terlantar datang langsung ke PSRT untuk melakukan lapor diri mengenai perkembangan mereka, dilaksanakan 3 bulan setelah mereka keluar dari PSRT Blitar.
 - b. *Home visit*, merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak PSRT Blitar dengan mengunjungi rumah seluruh eks klien untuk mengetahui perkembangan eks klien secara lebih detail dan jelas. *Home visit* ini dilaksanakan 1 tahun setelah remaja terlantar keluar dari PSRT Blitar.
 - c. Pemberian dana pengembangan. Dana pengembangan merupakan bantuan yang diberikan PSRT Blitar kepada alumni yang telah memiliki usaha sendiri yang sesuai dengan jurusannya selama di PSRT Blitar dan berniat untuk mengembangkan usaha tersebut.

Dalam pelaksanaan pemberdayaan, terdapat beberapa masalah atau hambatan yang terjadi di beberapa tahapan yang telah disebutkan di atas. Permasalahan tersebut yaitu sebagai berikut :

- a. Pada tahapan proses pemberdayaan, terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan oleh peneliti. Permasalahan tersebut yaitu :
 - Padatnya kegiatan dalam program pemberdayaan yang dilaksanakan sehari-hari. Hal ini terjadi karena PSRT Blitar memiliki jadwal kegiatan yang dilaksanakan mulai pukul 07.00 sampai dengan 21.00 WIB. Padatnya kegiatan tersebut menjadi sebuah masalah yang banyak dikeluhkan oleh remaja terlantar, karena hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan otak mereka untuk menerima pelajaran, sehingga banyak yang mengeluhkan ketinggalan materi pelajaran dan praktek karena terlalu lelah. Karena memang pada dasarnya kemampuan seseorang untuk menerima pelajaran secara maksimal hanya 6 jam saja.

- Waktu pendidikan 6 bulan yang terlalu singkat. Pemberdayaan di PSRT Blitar dilaksanakan selama 6 bulan. Namun, apabila dihitung bersih, waktu pemberdayaan hanya berlangsung selama 4 bulan. Waktu 6 bulan dihitung menjadi 4 bulan karena kegiatan akan otomatis diliburkan apabila hari minggu, libur nasional, dan libur hari-hari besar, serta terpotong untuk aktivitas di luar PSRT, yakni PBK. Ditambahkan lagi terpotong apabila ada anak-anak yang harus ijin untuk pulang apabila ada urusan keluarga yang penting dan menuntut mereka untuk pulang. Singkatnya waktu pendidikan yang diberikan juga dikeluhkan oleh beberapa remaja terlantar, karena mereka merasa bahwa materi yang diajarkan belum cukup apabila digunakan sebagai bekal untuk bekerja.
- *Violence* (kekerasan) yang dilakukan oleh beberapa pekerja sosial sebagai bentuk diskriminasi terhadap beberapa anak yang terstigma.\

b. Pada tahapan output dari pemberdayaan terdapat permasalahan berupa jumlah eks klien yang mampu mandiri atau memiliki usaha sendiri semakin menurun dari tahun ke tahun. Hal tersebut dapat dilihat dari grafik data perkembangan kemandirian kerja eks klien PSRT Blitar mulai tahun 2009 sampai 2014 dibawah ini :



Berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa alumni/ eks klien PSRT Blitar, ketidakmampuan mereka untuk memiliki usaha sendiri disebabkan oleh

beberapa faktor. *Pertama*, keterbatasan modal yang dimiliki, mengingat mayoritas eks klien PSRT Blitar berasal dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi. *Kedua*, ketidakmampuan untuk memiliki usaha sendiri karena mereka merasa kurang dalam hal keterampilan yang dimiliki, atau dengan kata lain, bekal keterampilan yang diperoleh selama di PSRT Blitar masih dirasakan kurang, padahal penguasaan keterampilan juga menjadi salah penunjang yang penting untuk dapat menjalankan sebuah usaha yang mandiri.

B. Stigma dan Evaluasi Program PSRT Blitar

a. *Violence* (kekerasan) sebagai bentuk diskriminasi terhadap remaja terlantar

Remaja terlantar yang masuk ke PSRT Blitar tidak hanya berlatar belakang tidak mampu secara ekonomi untuk melanjutkan pendidikan. Namun, juga terdapat sebagian anak yang pernah terlibat ke dalam penyimpangan, perbuatan kriminal, maupun kenakalan remaja, seperti penggunaan obat-obatan terlarang.

Dari berbagai penyimpangan yang pernah dilakukan oleh remaja terlantar tersebut, muncullah stigma dari masyarakat atas diri mereka. Erving Goffman yang menyatakan bahwa stigma biasanya diperuntukkan bagi orang-orang yang terlibat dalam perbuatan kriminal atau menyimpang dari norma utama (dalam Mubarak, 2010:17). Stigma dijadikan alat untuk membedakan status orang yang dianggap normal, dalam artian berperilaku yang sesuai dengan norma masyarakat, dengan orang yang didiskreditkan.

Suatu perbedaan yang tidak diinginkan dari seseorang membuat ia tumbuh menjadi individu yang tidak diharapkan oleh kelompoknya (Goffman dalam Estrelita, 2009: 10). Hal ini terwujud dari beberapa remaja terlantar yang mengalami penolakan dari orang-orang disekitarnya, bahkan keluarganya sendiri. Penolakan yang diterima oleh salah satu remaja terlantar tidak hanya berupa disembunyikannya remaja tersebut oleh keluarganya, melainkan sampai akan dimasukkan ke dalam penjara apabila sampai mengulang kembali perbuatan menyimpang. Selain itu, hingga ada pula remaja terlantar yang disuruh untuk pindah dari rumahnya ke tempat yang jauh oleh masyarakat

sekitarnya karena perbuatan yang dilakukan dianggap adalah perbuatan yang memalukan.

Maka, PSRT Blitar sebagai sebuah institusi yang memiliki tugas untuk memberikan pelayanan sosial kepada para remaja terlantar menjadi salah satu pihak yang memiliki tugas untuk turut membantu menghilangkan stigma tersebut. Dimana upaya tersebut dilakukan dengan melakukan perbaikan perilaku remaja terlantar yang dilakukan sedikit demi sedikit dengan bantuan dari pekerja sosial yang dimiliki oleh PSRT Blitar, dengan tujuan untuk menanamkan tanggungjawab atas setiap tindakan yang mereka lakukan.

Penghilangan stigma dalam diri remaja terlantar oleh PSRT Blitar dilakukan melalui pemberian berbagai bimbingan, yaitu bimbingan mental dan bimbingan sosial, serta pemberian keterampilan kerja. Dan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka bimbingan-bimbingan dan berbagai keterampilan yang diberikan terutama untuk merubah sikap mereka tentu saja harus dilakukan dengan menganut prinsip pengajaran yang baik. Prinsip pengajaran yang baik tersebut salah satunya harus dilakukan secara sabar dan telaten, mengingat perubahan sikap tidak dapat dilakukan secara instan. Namun sayangnya, terdapat beberapa kesalahan yang dilakukan oleh para pekerja sosial dalam melaksanakan tugas mereka, dimana terdapat beberapa kali pengajaran yang disisipi dengan kekerasan fisik.

Pertama, kekerasan dirasakan oleh dua orang remaja terlantar yang terlambat melaksanakan apel pagi karena permasalahan sepatu, kekerasan yang mereka alami berupa penarikan dengan disertai penjambakan rambut yang dilakukan mulai dari asrama hingga depan kantor PSRT Blitar, dengan disertai kata-kata yang disampaikan di depan anak-anak yang lain bahwa dua orang anak tersebut sudah tidak layak untuk berada di PSRT Blitar. Dua orang remaja terlantar tersebut tidak terima dengan perlakuan kasar yang dilakukan oleh pekerja sosial tersebut, karena ketika awal masuk PSRT Blitar telah ada kesepakatan bahwa tidak akan ada kekerasan dalam kegiatan pengajaran.

Kedua, kekerasan dialami oleh salah satu remaja terlantar. Biasanya, pekerja sosial membangunkan remaja terlantar yang telat melaksanakan sholat subuh berjama'ah adalah dengan menyiram anak-anak tersebut menggunakan

air, namun salah satu remaja terlantar ini tidak hanya disiram dengan menggunakan air, tetapi juga disertai dengan kekerasan berupa penjambakan, ditarik-tarik, dan hendak dipukul dengan menggunakan gayung mandi.

Dan *ketiga*, kekerasan terakhir dialami oleh dua orang remaja terlantar, dikarenakan mereka bercanda di depan musholla. Seusai sholat subuh, kedua orang ini dipanggil oleh salah satu pekerja sosial, kedua anak ini mengakui kesalahan mereka telah bercanda di depan musholla, namun yang mengagetkan adalah kedua anak ini bukan dinasehati menggunakan kata-kata yang baik dan benar tetapi justru langsung menggunakan kekerasan dengan dijamak dan diadu kedua kepada dari anak-anak ini. Padahal menurut salah satu anak ini, tidak perlu menasehati orang dengan menggunakan kekerasan, melainkan dengan menggunakan hati, karena sebuah perilaku yang buruk tidak akan dapat dirubah secara instan dan hanya dalam waktu 6 bulan saja.

Menurut beberapa remaja terlantar, pengajaran yang dilaksanakan di PSRT Blitar tidak hanya disisipi dengan kekerasan fisik, tetapi ada pula remaja terlantar yang sering menerima perlakuan kurang menyenangkan, seperti perkataan yang sering menyinggung dari beberapa pekerja sosial yang lain. Hal-hal kurang menyenangkan tersebut yaitu, *pertama*, berupa perkataan yang seringkali menyinggung perasaan beberapa remaja terlantar, sebagai contoh ketika data dari Dinas Kesehatan Jember belum ditandatangani secara lengkap oleh beberapa anak Jember, salah satu pekerja sosial mengatakan bahwa anak-anak yang berasal dari Jember hanya mengungsi dan menumpang di PSRT Blitar, tentu saja perkataan tersebut menyinggung perasaan mereka. *Kedua*, terdapat salah satu peksos yang suka cemberut ketika menghadapi anak-anak, juga sering memandang tidak enak kepada anak-anak. Perlakuan berbeda tersebut seringkali hanya dirasakan oleh beberapa anak yang berasal dari Jember. Anak-anak yang berasal dari Jember merasa bahwa perlakuan tersebut merupakan salah satu bentuk ketidakadilan, padahal bagi mereka masih terdapat anak-anak yang lebih nakal daripada anak-anak Jember.

Stigma menjadi hubungan yang khusus antara atribut dan stereotip, sehingga apabila terdapat individu yang memiliki atribut yang berbeda dari yang lain, maka akan menimbulkan stereotip dan akan didiskreditkan (Goffman,

1963: 2). Karena stigma yang telah hadir dalam masyarakat mengenai remaja terlantar, seperti stigma sebagai orang-orang yang kurang berguna karena tidak mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, termasuk karena stigma sebagai perbuatan menyimpang yang pernah mereka lakukan, maka muncullah stereotip dari pekerja sosial, dimana anak-anak tersebut dipandang sebagai anak-anak yang terlalu susah untuk diatur, suka membangkang, dan sebagainya, Padahal sebagai pekerja sosial yang bertugas untuk memperbaiki sikap anak-anak yang terstigma, haruslah diawali dengan tidak adanya stigma dari pekerja sosial kepada remaja yang memiliki stigma tersebut yakni dilakukan dengan memberikan perlakuan dan pengajaran melalui cara-cara yang baik.

Bagi seseorang yang memiliki atribut berbeda/terstigma, maka ia akan merasa gagal, merasa asing, dan terisolasi (dapat dikatakan sebagai kalangan inferior), sedangkan bagi orang-orang yang menonjol atau menjadi pusat perhatian akan memandang dirinya sebagai orang yang sepenuhnya normal dan memandang orang yang terstigma sebagai orang-orang yang tidak cukup sebagai manusia (dapat dikatakan sebagai kalangan superior) (Goffman, 1963: 3). Dalam hal ini, pekerja sosial yang merasa dirinya termasuk ke dalam kalangan superior karena merasa sebagai orang yang paling normal, tidak menyandang sebuah stigma, diberikan kepercayaan untuk mendidik remaja terlantar tersebut, maka ia dapat dengan mudah menganggap remaja terlantar yang terstigma sebagai kalangan inferior, sebagai kalangan yang tidak cukup sebagai manusia, sehingga dapat diperlakukan secara tidak manusiawi dan dapat diatur sesuai kehendaknya.

Stigma pada akhirnya akan menghasilkan sebuah diskriminasi. Dilihat dari stigmatisasinya, perlakuan diskriminasi ini berawal dari pemberian stigma oleh masyarakat kepada seseorang yang dianggap menyimpang. Menurut Goffman, stigma yang berujung pada diskriminasi ini dapat mengurangi peluang hidup seseorang (Goffman, 1963: 7). Perlakuan secara tidak manusiawi tersebut terwujud dalam sebuah kekerasan fisik yang dilakukan oleh kalangan superior (pekerja sosial) kepada kalangan yang dianggap inferior (remaja terlantar), kekerasan fisik tersebut juga dapat dilihat sebagai bentuk diskriminasi. Dimana diskriminasi tersebut sebagai hasil dari stigma mengenai remaja terlantar yang

masih melekat dalam pandangan pekerja sosial, Sehingga diskriminasi yang telah dilakukan tersebut dapat semakin membuat korban kekerasan semakin merasa mereka adalah orang-orang yang tidak diinginkan.

Kekerasan fisik ini tentu saja menjadi fakta bahwa dalam pengajarannya, pekerja sosial yang bersangkutan bersikap diskriminatif terhadap anak-anak yang memiliki stigma. Padahal seharusnya, setiap remaja terlantar diperlakukan sama, baik remaja yang terstigma maupun tidak, dalam artian sama-sama tidak boleh menerima kekerasan fisik maupun hal-hal yang kurang menyenangkan sebagaimana anak-anak yang tidak terstigma. Atau dengan kata lain, pekerja sosial yang bersangkutan masih belum dapat melihat anak-anak yang terstigma sebagaimana anak-anak lain yang tidak terstigma, oleh karena itu masih dilakukan pembedaan dalam pemberian perlakuan.

Cara mendidik yang dilakukan dengan disisipi kekerasan tentu saja dapat menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat tujuan dari program yang dilaksanakan, yaitu memperbaiki dan membentuk perilaku yang baik dalam diri remaja terlantar. Bagaimana mungkin stigma tersebut dapat hilang jika pelaksana program itu sendiri masih memiliki stigma atas diri remaja terlantar. Selain itu, bagi remaja yang terstigma ini, mereka akan semakin membangkang ketika tidak diperlakukan secara baik. Namun, ketika peneliti melakukan penjelasan terkait dengan kekerasan yang dilakukan oleh pekerja sosial tersebut, pihak PSRT Blitar menyangkalnya.

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti selama dua bulan, banyak remaja terlantar yang masih sering menggunakan kata-kata kotor dan tidak sopan ketika berbicara dengan orang lain, baik dengan teman di lingkungan PSRT, maupun salah satunya dengan peneliti. Juga masih terdapat anak yang berkelahi di area PSRT Blitar, melanggar peraturan, membangkang, dan sebagainya. Padahal apabila dilihat, sudah dilaksanakan bimbingan sosial dan bimbingan mental di PSRT Blitar selama 4 bulan. Ini tentu saja menjadi salah satu bukti bahwa bimbingan-bimbingan yang diberikan tidak secara maksimal merubah perilaku remaja terlantar.

b. Pelaksanaan program pemberdayaan Remaja Terlantar oleh PSRT

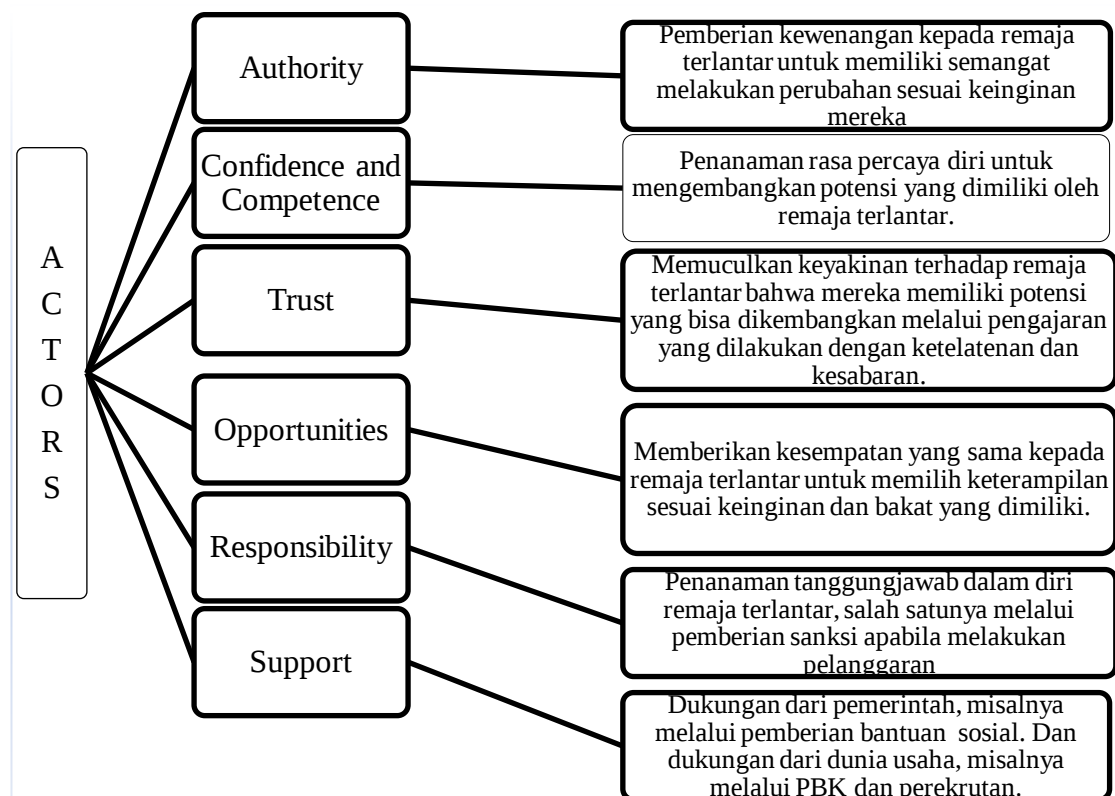
Panti Sosial Remaja Terlantar (PSRT) merupakan salah satu lembaga sosial yang ada di Indonesia. Lembaga sosial ini bertugas untuk memberikan pelayanan sosial kepada para remaja terlantar untuk mewujudkan kemandirian serta menghindarkan remaja terlantar dari berbagai kemungkinan hadirnya masalah sosial bagi mereka (Ismail, 2009: 49). Oleh karena itu, setiap PSRT dituntut untuk dapat melaksanakan tugasnya, yaitu mengatasi berbagai permasalahan yang terkait dengan remaja terlantar secara maksimal, yang dilakukan melalui pemberian pelayanan sosial, dimana tujuan dari pemberian pelayanan sosial tersebut adalah untuk membentuk kemandirian kerja dari remaja terlantar, serta menghindarkan remaja terlantar dari masalah-masalah sosial yang mungkin saja terjadi pada diri mereka, seperti peminggiran dan pengucilan dari masyarakat, serta munculnya stigma dari masyarakat. Pelayanan sosial yang dimaksudkan adalah berupa pemberdayaan yang dilakukan terhadap para remaja terlantar.

Pelayanan sosial berupa pemberdayaan yang diberikan kepada remaja merupakan bantuan yang dilakukan secara terarah, terencana dan sistematis untuk menjamin remaja agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara memadai, pelayanan tersebut mencakup bimbingan sosial, psiko-sosial, mental, fisik, dan bimbingan keterampilan yang dilaksanakan dalam waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapinya (Direktur Bina Pelayanan Sosial Anak dalam Ismail, 2009: 50). Maka sesuai dengan hal tersebut, para remaja terlantar diberikan bantuan berupa bimbingan sosial, bimbingan mental, bimbingan fisik, dan juga keterampilan kerja yang dilaksanakan secara terarah, terencana dan sistematis selama 6 bulan.

Para remaja terlantar dipandang sebagai orang-orang yang dapat melakukan perubahan, dimana hal tersebut dilakukan dengan cara membebaskan diri mereka dari anggapan bahwa latar belakang pendidikan mereka yang rendah, stigma atas diri mereka sebagai remaja terlantar yang tidak berguna, tidak lantas membuat mereka memiliki kemampuan yang terbatas, oleh karena itu mereka mulai diberikan tanggungjawab dan kesempatan untuk melakukan perubahan, salah satunya melalui kesempatan memperoleh pemberdayaan di PSRT Blitar.

Hal ini sesuai dengan teori ACTORS yang disampaikan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay, dimana masyarakat dipandang sebagai subyek yang dapat melakukan perubahan dengan cara membebaskan seseorang dari kendali atau peraturan yang kaku dan memberikannya kebebasan untuk bertanggungjawab terhadap keputusan-keputusan, ide-ide, dan tindakan-tindakannya (dalam Maani, 2011: 59).

Dalam pelaksanaan pemberdayaan yang dipandang melalui teori ACTORS, terdapat tahapan-tahapan yang harus ada dalam pemberdayaan tersebut agar tujuan dari pemberdayaan dapat terbidik dengan tepat, yaitu tahapan input pemberdayaan dan output pemberdayaan. Tahapan input pemberdayaan tersebut dapat dilihat dalam gambar dibawah ini:



Sumber: Olahan peneliti, 2014.

Dari pelaksanaan pemberdayaan yang dilihat melalui kerangka kerja teori ACTORS di atas, maka terdapat beberapa output yang akan dicapai apabila pemberdayaan tersebut berjalan dengan baik. Output tersebut apabila dikaitkan dengan pemberdayaan yang dilaksanakan dengan pemberdayaan di PSRT Blitar adalah sebagai berikut:

1. *Self Respect* (Pengakuan diri)

Adanya pengakuan diri dari sasaran pemberdayaan bahwa terdapat perubahan positif yang mereka rasakan setelah mereka memperoleh pemberdayaan, sebagai contoh adalah perubahan sikap yang positif.

Peneliti memperoleh informasi bahwa banyak sekali perubahan yang dirasakan oleh beberapa remaja terlantar setelah beberapa bulan masuk ke PSRT tersebut. Perubahan yang dirasakan tentu saja perubahan-perubahan yang positif. Perubahan tersebut mulai dari remaja yang awalnya kurang rajin beribadah menjadi lebih rajin beribadah, lebih bertanggungjawab, lebih disiplin dan menghargai waktu, terlatihnya mental, merasa lebih berkembang karena memiliki tambahan ilmu pengetahuan dan keterampilan, dan sebagainya.

2. *Self Confidence* (Percaya diri)

Dalam hal ini, yang dimaksudkan adalah pemberdayaan yang dilaksanakan dapat menghasilkan suatu sikap percaya diri dalam diri remaja terlantar. Dimana kepercayaan diri tersebut adalah kepercayaan diri untuk terus berkembang menjadi lebih baik.

Peneliti memperoleh informasi dari salah satu alumni bahwa kepercayaan diri alumni tersebut mulai tumbuh setelah mengikuti pemberdayaan yang dilaksanakan di PSRT Blitar, dimana sebelumnya alumni merupakan orang yang pemalu. Tidak hanya menjadi percaya diri, sikap yang lain juga muncul, yaitu mulai muncul sikap disiplin dalam diri alumni tersebut. Perubahan sikap tersebut juga dilengkapi dengan diperolehnya pengetahuan mengenai jurusan yang diambil, yaitu jurusan penjahitan. Selain itu, menurut beberapa anak, kepercayaan diri yang muncul itu berupa kepercayaan diri bahwa mereka dapat berubah melalui keinginan-keinginan yang ingin dicapai setelah mereka keluar dari PSRT Blitar. Seperti keinginan untuk mendirikan usaha, bekerja, serta memperdalam mengenai keterampilan yang telah diperoleh dari PSRT Blitar.

3. *Self reliance* (kemandirian)

Setelah memperoleh pemberdayaan, sasaran mampu untuk memperoleh kemandirian, seperti kemandirian dalam berfikir, kemandirian dalam bertindak/mengerjakan sesuatu dan kemandirian kerja sebagai hasil dari pemberdayaan yang diperoleh.

Peneliti memperoleh informasi dari salah satu remaja terlantar bahwa kemandirian dalam berfikir berupa mulai tumbuhnya rasa kemandirian dalam bertindak dalam dirinya. Dia harus belajar untuk mengurus dirinya sendiri selama di PSRT Blitar, sehingga perlahan-lahan kemandirian tersebut mulai tumbuh. Dari salah satu alumni peneliti juga memperoleh informasi bahwa perubahan yang dirasakan oleh alumni PSRT Blitar adalah perubahan yang positif, tidak hanya sekedar memperoleh pengalaman dari PSRT Blitar. Perubahan tersebut adalah alumni merasa tidak lagi menjadi pendiam seperti sebelum masuk ke PSRT Blitar, serta bila dulu alumni belum dapat berfikir secara mandiri, maka pola pikir yang mandiri mulai muncul setelah mengikuti pemberdayaan di PSRT Blitar.

Namun, ketika melihat perkembangan jumlah eks klien yang mampu untuk membuka usaha sendiri semakin menurun setiap angkataannya (dapat dilihat pada grafik bahasan sebelumnya), maka dapat dikatakan bahwa pemberian keterampilan yang bertujuan untuk membentuk kemandirian kerja tersebut belum tercapai secara maksimal, meskipun telah diberikan bantuan sosial berupa alat-alat kerja sesuai dengan jurusan mereka.

C. Rekomendasi Program

Seperti yang telah disampaikan pada bahasan sebelumnya, permasalahan yang terdapat pada proses pelaksanaan pemberdayaan remaja terlantar di PSRT Blitar yaitu meliputi padatnya kegiatan dalam program pemberdayaan yang dilaksanakan sehari-hari, waktu pendidikan 6 bulan yang terlalu singkat, dan adanya *violence* (kekerasan) yang dilakukan oleh beberapa pekerja sosial terhadap remaja terlantar. Permasalahan-permasalahan tersebut yang kemudian menjadi basis untuk merekomendasikan sebuah program untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Rekomendasi program pertama yang berkaitan dengan

proses pelaksanaan program pemberdayaan di PSRT Blitar tersebut berupa Kartu Kendali Remaja Terlantar (KKRT) sebagai formula untuk membangun komunikasi antara remaja terlantar dengan pihak PSRT Blitar sebagai pelaksana pemberdayaan.

a. Kartu Kendali Remaja Terlantar (KKRT) sebagai formula untuk membangun komunikasi

Kartu ini dibuat dengan melihat pertimbangan bahwa perlu adanya komunikasi yang baik antara pelaksana pemberdayaan dengan sasaran pemberdayaan, agar dalam setiap prosesnya masing-masing pihak merasa terpuaskan. Sehingga, para remaja terlantar dapat memiliki kesempatan untuk menyampaikan keluhannya terkait dengan program yang dijalankan oleh PSRT Blitar, seperti yang terkait dengan proses pelaksanaan keterampilan dan pemberian bimbingan-bimbingan, serta permasalahan lain yang mungkin juga dirasakan oleh remaja terlantar. Diharapkan, apabila komunikasi telah terjalin dengan baik, maka akan dapat dilaksanakan evaluasi atas program-program yang dijalankan.

KKRT sebagai formula untuk membangun komunikasi antara remaja terlantar dan pihak penyelenggara pemberdayaan ini di dalamnya terdapat beberapa poin penting, yaitu penguasaan atas keterampilan yang diberikan, evaluasi dalam penyampaian materi dan pemberian keterampilan, kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan program, dan permasalahan-permasalahan yang dirasakan di PSRT Blitar. Hal tersebut bertujuan agar berbagai respon maupun keluhan yang disampaikan oleh remaja terlantar terkait dengan proses pelaksanaan pemberdayaan dapat dievaluasi oleh pihak PSRT Blitar untuk kemudian dicarikan solusi permasalahannya.

Target dan tujuan dari pembuatan KKRT ini adalah sebagai berikut:

1. KKRT dibuat untuk mengetahui aspirasi dari remaja terlantar mengenai permasalahan-permasalahan yang dirasakan terkait dengan proses pelaksanaan pemberdayaan, yaitu misalnya mengenai permasalahan padatnya jam kegiatan dan kurangnya waktu pendidikan

yang diberikan, dimana permasalahan-permasalahan tersebut sangat berpengaruh terhadap penguasaan atas materi dan keterampilan yang diberikan.

2. KKRT dapat dijadikan alat oleh pihak PSRT Blitar sebagai bahan evaluasi atas program-program yang dilaksanakan, sehingga dapat dilakukan pembenahan untuk pelaksanaan pemberdayaan bagi angkatan selanjutnya.

Sedangkan manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari KKRT ini adalah sebagai berikut:

1. Diperolehnya permasalahan-permasalahan yang dirasakan oleh remaja terlanter yang terkait dengan pelaksanaan pemberdayaan di PSRT Blitar.
2. Diperolehnya kritikan-kritikan atau masukan-masukan atas proses pelaksanaan program yang dilaksanakan langsung dari sasaran pemberdayaan, yaitu remaja terlanter.
3. Diperolehnya dasar-dasar masalah untuk dapat melakukan evaluasi program pemberdayaan yang berguna untuk membenahi program bagi angkatan selanjutnya.

Terdapat 2 jenis KKRT yang direkomendasikan oleh peneliti. KKRT pertama merupakan kartu kendali yang nantinya harus sampai kepada Kepala PSRT Blitar, agar benar-benar terbaca oleh pihak yang memiliki pengaruh yang besar di PSRT Blitar. KKRT (1) ini akan diisi oleh remaja terlanter pada setiap bulan dan ditandatangani oleh Kepala PSRT Blitar.

Untuk KKRT jenis kedua, akan disampaikan kepada pemberi materi atau pekerja sosial. Dengan melihat kurangnya penguasaan materi pada beberapa anak terkait dengan waktu dan kemampuan yang terbatas, maka KKRT (2) ini dapat dijadikan sebagai alat untuk lebih melakukan pendekatan dan memperdalam pengajaran kepada anak-anak yang bermasalah dalam hal penguasaan materi, maupun dalam hal permasalahan-permasalahan yang lain.

Kartu Kendali Remaja Terlantar (KKRT 1) PSRT Blitar

Nama : _____

Jurusan : _____

No.	Tanggal	Penguasaan atas Materi dan Keterampilan yang diberikan	Evaluasi dalam Penyampaian Materi dan Keterampilan	Kekurangan-kekurangan dalam Pelaksanaan Program	Permasalahan-permasalahan yang dirasakan di PSRT Blitar	Ttd Kepala PSRT Blitar

Sumber: Olahan peneliti, 2014.

Kartu Kendali Remaja Terlantar (KKRT 2) PSRT Blitar

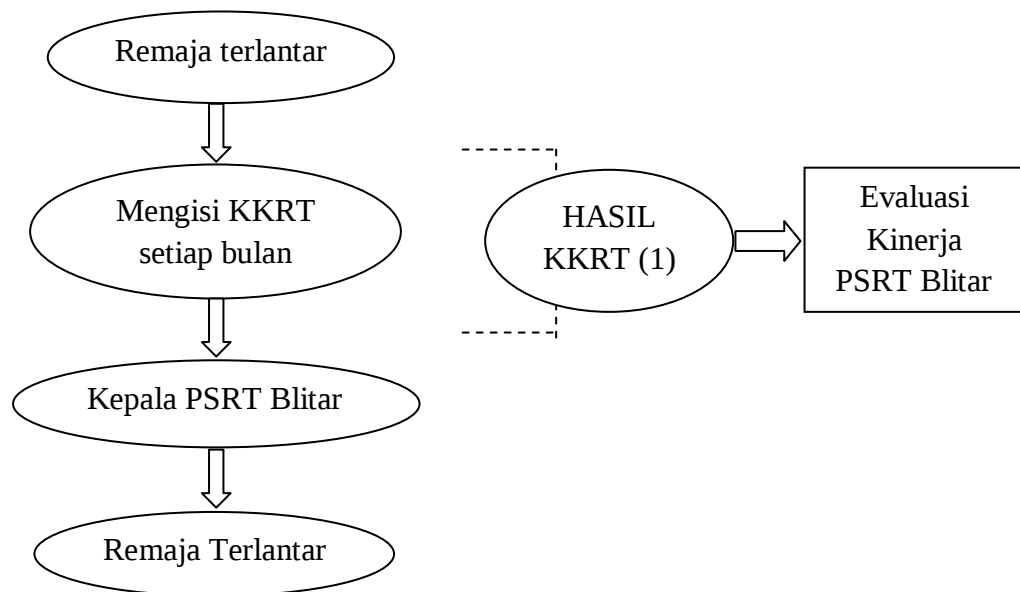
Nama : _____

Jurusan : _____

No.	Tanggal	Penguasaan atas Materi dan Keterampilan yang diberikan	Evaluasi dalam Penyampaian Materi dan Keterampilan	Bentuk Evaluasi	Hasil Evaluasi yang Telah Dilaksanakan	Ttd Pemateri
-----	---------	--	---	-----------------	---	-----------------

Sumber: Olahan peneliti, 2014.

Berikut ini merupakan alur dalam penerapan KKRT (1) di PSRT Blitar:



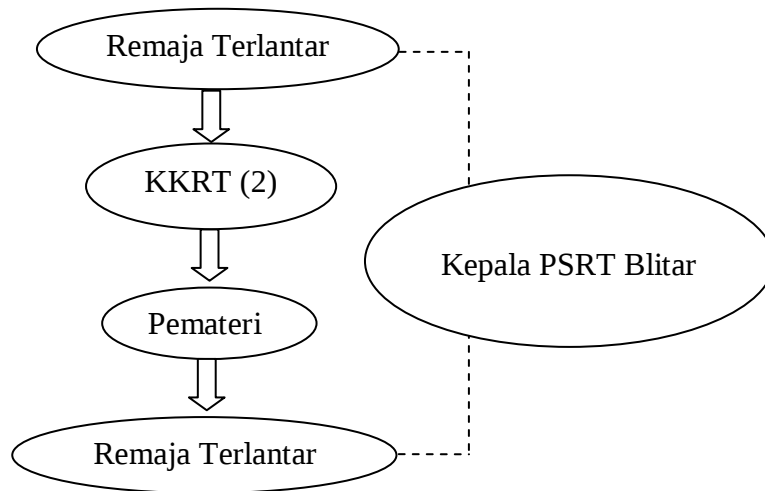
Sumber: Olahan peneliti, 2014

Keterangan:

Setiap bulan, remaja terlantar akan mengisi KKRT (1). Setiap remaja terlantar dapat menuliskan berbagai permasalahan yang dirasakan di PSRT Blitar, seperti permasalahan terkait dengan pemberian materi dan keterampilan, penilaian atas cara penyampaian materi dan keterampilan, kekurangan-kekurangan dalam program pemberdayaan yang dilaksanakan, serta permasalahan-permasalahan lain di luar permasalahan pemberdayaan yang dirasakan di PSRT Blitar.

Setelah seluruh KKRT (1) terkumpul, maka untuk selanjutnya KKRT (1) akan disampaikan kepada Kepala PSRT Blitar untuk dibaca dan ditandatangani. KKRT (1) akan dikembalikan kepada remaja terlantar lagi. Hasil dari KKRT (1) tersebut akan dijadikan sebagai bahan evaluasi kinerja PSRT setiap akhir tahun.

Sedangkan untuk alur KKRT (2) adalah sebagai berikut:



Sumber: Olahan peneliti, 2014.

Keterangan:

Setiap remaja terlantar menulis permasalahan-permasalahan yang dirasakan terkait dengan pemberian materi dan keterampilan, seperti ketinggalan materi atau keterampilan di bagian mana, dan penilaian atas cara penyampaian materi dan keterampilan. Kemudian KKRT (2) tersebut diberikan kepada pemateri. Setelah sampai di pemateri, maka pemateri akan menuliskan cara yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut, seperti dengan melakukan pendekatan dan pengajaran lebih terhadap remaja terlantar terkait, dan sebagainya. Tidak hanya menuliskan cara apa yang dilaksanakan, pemateri juga harus menuliskan hasil dari cara yang dilaksanakan, di akhir maka diberi tandatangan dari pemateri. Dalam penerapan KKRT (2) ini, akan selalu diawasi oleh Kepala PSRT Blitar dengan selalu mengontrol jalannya KKRT (2) tersebut dengan melihat secara langsung hasil dari KKRT (2).

Selain dapat dijadikan sebagai alat untuk membangun komunikasi antara remaja terlantar dengan pihak PSRT Blitar dan juga untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang terkait dengan proses pelaksanaan pemberdayaan di PSRT Blitar untuk

dijadikan bahan evaluasi program oleh PSRT Blitar, kedua KKRT ini juga dapat dijadikan sebagai alat untuk dapat mengetahui perkembangan dari masing-masing remaja terlantar.

b. Paguyuban Pekerja sebagai Upaya untuk Membentuk Kemandirian Kerja Alumni PSRT Blitar

Dengan melihat permasalahan yang berkaitan dengan output dari pelaksanaan pemberdayaan di PSRT Blitar yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dimana permasalahan dari output program pemberdayaan yang dilaksanakan adalah semakin rendahnya angka kemandirian alumni pada setiap angkatan, serta hambatan-hambatan pribadi yang berpengaruh terhadap kesulitan remaja terlantar untuk dapat mandiri, maka peneliti akan merekomendasikan sebuah program untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut. Rekomendasi program tersebut adalah berupa pembentukan “Paguyuban Pekerja” sebagai sebuah solusi yang dapat membantu untuk membentuk kemandirian kerja alumni PSRT Blitar.

“Paguyuban Pekerja” merupakan sebuah bentuk evaluasi konkret bagi permasalahan output atas program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh PSRT Blitar. Fungsi dari “Paguyuban Pekerja” ini tidak lain adalah sebagai sebuah formula untuk membantu membangun kemandirian kerja alumni PSRT Blitar, mengingat tingkat kemandirian alumninya dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan. Munculnya “Paguyuban Pekerja” ini juga tidak lepas dari berbagai respon remaja terlantar atas permasalahan yang terjadi dalam proses pelaksanaan program pemberdayaan di PSRT Blitar.

“Paguyuban Pekerja” merupakan sebuah paguyuban yang berisi alumni-alumni dari PSRT Blitar. Paguyuban ini dibentuk dengan beberapa persyaratan. Persyaratan tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Masing-masing paguyuban didirikan di Kota maupun Kabupaten darimana alumni PSRT Blitar berasal. Atau dengan kata lain,

paguyuban ini didirikan menyebar agar seluruh alumni dapat ikut berpartisipasi.

2. Masing-masing paguyuban diisi oleh alumni yang berasal dari Kota maupun Kabupaten yang sama. Mengingat alumni berasal dari berbagai Kota dan Kabupaten, maka hal ini bertujuan untuk memudahkan alumni dari masing-masing Kota atau Kabupaten untuk melakukan koordinasi. Selain itu, ini akan berpengaruh terhadap efektivitas paguyuban. Misalnya, alumni yang berasal dari Kota Pasuruan akan masuk ke dalam paguyuban yang berisi orang-orang yang berasal dari Kota Pasuruan, hal ini juga berlaku bagi alumni yang berasal dari Kabupaten Pasuruan akan masuk ke dalam paguyuban yang berisi orang-orang yang sama-sama berasal dari Kabupaten Pasuruan. Namun apabila terdapat hambatan seperti anggota yang sangat sedikit di masing-masing kota dan kabupaten, serta jarak yang dekat antara kota dengan kabupaten, maka dapat dilakukan pembentukan paguyuban dengan anggota yang berasal dari kabupaten dan kota yang sama.
3. Setiap paguyuban menampung alumni dari jurusan yang sama. Pada dasarnya, setiap paguyuban memang dibentuk untuk menampung orang-orang yang sebelumnya belajar dengan jurusan yang sama selama di PSRT Blitar. Sehingga di masing-masing kota maupun kabupaten akan terdapat banyak jenis paguyuban, seperti paguyuban pekerja jurusan penjahitan, paguyuban pekerja jurusan bordir, paguyuban pekerja jurusan pertukangan kayu, dan paguyuban pekerja jurusan otomotif. Hal ini dilakukan untuk lebih memudahkan manajemen paguyuban.
4. Anggota dari paguyuban ini adalah mereka yang tidak memiliki modal untuk membuka usaha sendiri. Sehingga secara teknis, modal untuk mendirikan paguyuban ini adalah modal bersama yang berasal dari seluruh anggota paguyuban.

“Paguyuban Pekerja” ini dapat dikatakan sebagai sebuah pemberdayaan lanjutan dari pemberdayaan yang sebelumnya dilaksanakan

oleh PSRT Blitar. Mengingat bahwa terdapat banyak respon dari remaja mengenai kurang maksimalnya penyerapan mereka atas materi-materi dan praktek yang diberikan, karena keterbatasan waktu yang disediakan oleh PSRT Blitar. Sehingga, dengan adanya paguyuban ini, maka masing-masing dari anggota dapat saling mengevaluasi kemampuan yang didapatkan selama di PSRT Blitar dan dapat saling membantu/mengajari satu sama lain.

Dalam konsep *Authority* yang terkandung dalam teori ACTORS, disebutkan bahwa adanya pemberian kewenangan kepada individu/kelompok/masyarakat untuk dapat merubah pendirian atau semangat (etos kerja) menjadi milik mereka sendiri, sehingga mereka merasa bahwa perubahan yang dilakukan merupakan hasil produk dari keinginan mereka untuk mencapai perubahan yang lebih baik (Cook dan Macaulay dalam Maani, 2011: 60). Sehingga paguyuban ini sebagai sebuah kewenangan yang dimiliki oleh remaja terlantar sebagai salah satu bentuk perubahan yang dijalankan sesuai dengan keinginan mereka untuk mencapai perubahan yang lebih baik.

Sesuai dengan konsep pemberdayaan (Saraswati dalam Alfitri, 2011: 30) mengenai *self development and coordination*, dimana pemberdayaan harus mampu mendorong sasaran pemberdayaan untuk melakukan pengembangan diri dan koordinasi dengan pihak lain yang lebih luas. Apabila dikaitkan dengan paguyuban ini, maka paguyuban ini sebagai sebuah jalan untuk mendorong sasaran guna mengembangkan dan mengevaluasi kemampuan yang telah didapatkan sebelumnya untuk nantinya dapat dijadikan sebagai bekal untuk bekerja secara mandiri, dan juga membuat anggota-anggotanya mampu untuk saling melakukan koordinasi, baik dengan sesama anggota paguyuban, masyarakat, maupun dunia kerja.

Alasan didirikannya paguyuban ini adalah dengan melihat lapangan pekerjaan di Indonesia yang semakin menyempit. Mayoritas pekerjaan diisi oleh orang-orang dengan latar belakang pendidikan yang tinggi. Dengan latar belakang pendidikan alumni yang mayoritas hanya

lulusan SMA dan SMP, tentu saja akan sulit untuk mencari pekerjaan, khususnya pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan yang mereka dapatkan selama di PSRT Blitar. Sedangkan untuk membuka usaha sendiri, mereka terbentur permasalahan modal, karena mayoritas alumni berasal dari kelas ekonomi bawah. Sehingga, dengan mendirikan paguyuban ini, mereka dapat membuka usaha bersama dengan modal bersama tanpa harus mencari-cari pekerjaan di luar atau bergantung pada orang lain.

Selain itu, alasan didirikannya paguyuban pekerja ini juga melihat dari stigma yang dimiliki oleh beberapa remaja terlantar. Menurut Goffman, stigma mengacu kepada atribut-atribut yang memperburuk citra seseorang (dalam Retnowati, 2012: 6). Sehingga paguyuban pekerja ini juga dibentuk untuk memperbaiki citra buruk yang dimiliki oleh remaja terlantar yang terstigma, dimana apabila paguyuban ini dapat berjalan dengan baik, maka diharapkan akan mulai tercipta citra baik bagi remaja terlantar karena mereka mampu untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari didirikannya “Paguyuban Pekerja” adalah sebagai berikut:

- a. Paguyuban pekerja dapat bermanfaat sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan dan potensi diri yang dimiliki. Sehingga apa yang didapatkan selama di PSRT tidak akan terbuang sia-sia. Mengingat mereka juga memperoleh bantuan sosial berupa alat-alat kerja ketika keluar dari PSRT Blitar, maka dapat dipastikan bahwa bantuan sosial tersebut tidak akan menganggur.
- b. Paguyuban pekerja dapat menjadi langkah awal untuk mencari relasi kerja/ jaringan kerja baru. Mereka akan sedikit demi sedikit memperoleh kepercayaan dari masyarakat atas karya yang dihasilkan. Secara otomatis ini juga akan membantu untuk menghilangkan stigma atas diri mereka sebagai orang-orang yang tidak dapat menghasilkan sesuatu yang berguna.

- c. Paguyuban pekerja dapat dijadikan sebagai jalan untuk mengumpulkan modal guna membuka usaha sendiri di masa depan.
- d. Paguyuban pekerja dapat bermanfaat sebagai sarana untuk belajar bagaimana cara manajemen sebuah usaha. Karena paguyuban ini secara bersama-sama diatur dan dikelola oleh seluruh anggota, maka ini dapat menjadi sebuah bekal untuk membantu manajemen usaha mereka di masa depan.

“Paguyuban Pekerja” ini tetap berada di bawah pengawasan dari PSRT Blitar, mengingat para alumni ini masih menjadi tanggungjawab PSRT selama dua tahun. Sesuai dengan konsep pemberdayaan yang disampaikan oleh Sumodiningrat (dalam Jati, 2012: 12) bahwa pelaksanaan pemberdayaan tidak bersifat selamanya, namun akan berhenti ketika sasaran dari pemberdayaan telah mampu untuk mandiri dan siap untuk dilepas, namun untuk menjaga kemandirian masih harus secara terus menerus dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi, dan kemampuan agar tidak sampai kembali ke kondisi kemunduran. Pengawasan akan tetap berada di bawah tangan PSRT Blitar, namun manajemen usaha secara penuh menjadi tanggungjawab seluruh anggota. Pengawasan dari PSRT ini juga dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk dukungan (*support*), agar usaha yang dilakukan dapat menjadikan mereka lebih baik (Cook dan Macaulay dalam Maani, 2011: 60).

Ketika masing-masing anggota telah mendapat cukup bekal berupa keterampilan yang matang serta modal yang mencukupi untuk membuka usaha sendiri, maka ia dapat melepaskan diri dari paguyuban ini dan membuka usaha sendiri. Mengingat juga bahwa akan disediakan pengembangan dari PSRT Blitar, maka pengembangan ini, diharapkan akan dapat membantu mereka untuk lebih mengembangkan usahanya.

Pelaksanaan paguyuban tidak akan berhenti ketika seluruh anggota telah melepaskan diri, paguyuban akan diteruskan oleh alumni dari PSRT Blitar angkatan selanjutnya. Dengan demikian, diharapkan “Paguyuban Pekerja” dapat berjalan secara terus menerus dan dapat dimanfaatkan oleh setiap alumni dari berbagai angkatan. Sehingga nantinya, tujuan

paguyuban untuk membantu memandirikan para alumni PSRT Blitar dapat tercapai dengan maksimal.

D. Kesimpulan

Hasil dari penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti ditinjau dari analisis kritis beberapa konsep pemberdayaan serta teori ACTORS terkait dengan pelaksanaan pemberdayaan remaja terlantar menunjukkan bahwa program pemberdayaan remaja terlantar yang dilaksanakan di PSRT Blitar sesuai dengan beberapa konsep pemberdayaan dan teori ACTORS, yakni input pemberdayaan yang dilaksanakan mencakup aspek-aspek *Authority* (kewenangan), *Confidence and Competence* (rasa percaya diri dan kemampuan), *Trust* (keyakinan), *Opportunities* (kesempatan), *Responsibility* (tanggungjawab), dan *Support* (dukungan).

Ouput dari pelaksanaan pemberdayaan yang ditinjau melalui teori ACTORS yang meliputi *Self respect* (pengakuan diri) telah tercapai dengan baik, *Self confidence* (percaya diri) juga telah tercapai dengan baik. Namun, *Self reliance* (kemandirian) belum tercapai dengan baik, karena mulai tahun 2009 hingga 2013 jumlah eks klien yang mampu untuk memiliki usaha sendiri sangat rendah.

Di PSRT Blitar, input yang dihasilkan cukup bagus, namun pada proses dan outputnya hasilnya kurang maksimal, hal ini dapat dikatakan sebagai sebuah dampak dari permasalahan-permasalahan yang ditemukan. Sebagai contoh, ketika berbicara mengenai proses, maka ketidakmaksimalan tersebut karena permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan, seperti masalah padatnya kegiatan dan singkatnya waktu pendidikan yang berpengaruh pada penguasaan keterampilan yang kurang. Padahal penguasaan keterampilan menjadi salah satu bekal untuk menghasilkan output yang baik. Ketika berbicara mengenai output, maka output yang dihasilkan belum maksimal, terlihat dari rendahnya jumlah eks klien yang mampu membuka usaha sendiri, dengan alasan terbentur masalah modal dan kurangnya keterampilan yang dimiliki. Permasalahan modal yang dapat diatasi salah satunya melalui pemberian dana pengembangan hanya

diperuntukkan bagi anak-anak yang telah memiliki usaha sendiri dan berniat untuk mengembangkannya, sesuai dengan kebijakan pemerintah.

Dalam proses pelaksanaannya, juga terdapat permasalahan yang berupa terdapatnya kekerasan fisik yang dilakukan oleh pekerja sosial kepada beberapa anak yang telah terstigma. Sehingga apabila ditinjau dari stigma Erving Goffman, stigma yang dimiliki oleh remaja terlantar menghasilkan sebuah stereotip di dalam diri pekerja sosial, dimana pada akhirnya stereotip tersebut menghasilkan sebuah kekerasan fisik yang digunakan untuk mendidik mereka, kekerasan fisik tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk diskriminasi.

Oleh karena itu, agar permasalahan-permasalahan yang terkait dengan pelaksanaan pemberdayaan dapat terselesaikan dan program pemberdayaan dapat terimplementasi dengan baik sesuai dengan tujuan awal yang diharapkan, maka diperlukan sebuah evaluasi. Evaluasi tersebut diimplementasikan ke dalam beberapa rekomendasi program berupa Kartu Kendali Remaja Terlantar (KKRT) dan Paguyuban Pekerja.

DAFTAR PUSTAKA

Alfitri. 2011. *Program Community Development Perusahaan Migas dalam Penguatan Modal Sosial*.
<http://repository.unpad.ac.id/bitstream/handle/123456789/2668/BABII-REV-10.pdf>, diakses pada 02 Maret 2014 pukul 15.51 WIB.

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Estrelita, Gloria Truly. 2009. *Penyebaran Hate Crime oleh Negara terhadap Lembaga Kebudayaan Rakyat*. <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/128898-T%2026659-Penyebaran%20hate-Literatur.pdf>, diakses pada 01 April 2014 pukul 07.13 WIB.

Goffman, Erving. (1963). *“Stigma and Social Identity”, Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Prentice-Hall.

Ismail, Dony. 2009. *Pemberdayaan Keterampilan Otomotif bagi Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya Tebet-DKI Jakarta*.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2354/1/DONY%20ISM%20AIL-FDK.pdf>, diakses tanggal 15 Januari 2014 pukul 17.31 WIB.

Jati, N Dewanto. (2012). *Pemberdayaan Pemuda melalui Proses Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba di Lembaga Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta.*

Maani, Karjuni Dt. 2011. *Teori ACTORS dalam Pemberdayaan Masyarakat (Demokrasi Vol. X No. 1 Th. 2011).*

Mubarok, M. 2010. *Stigmatisasi Pemberitaan Terorisme di Media Massa.* http://eprints.undip.ac.id/38355/2/BAB_1.pdf, diakses pada 01 April 2014 pukul 07.17 WIB.

Parlementaria. 2013. <http://dpr.go.id/parlementaria/magazine/m-104-2013.pdf>. Diakses tanggal 23 Januari 2014 pukul 13. 21 WIB.

Retnowati, Putri Ayu. 2012. *Stigmatisasi pada Pebasket Lesbian.* <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Jurnal%20Retno.pdf>, diakses pada 21 April 2014 pukul 08.01 WIB.

Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Biografi Penulis

Terlahir di Blitar pada tanggal 13 November 1991 dari pasangan M. Shalichan dan Sulami. Berhasil menyelesaikan Sekolah Dasar di MI Miftahul Falah Kayen Kademangan Blitar pada tahun 2004. Melanjutkan pendidikan di MTsN Kota Blitar dan lulus pada tahun 2007. Kemudian melanjutkan pendidikan di MAN Kota Blitar dan lulus pada tahun 2010. Menjadi mahasiswa Sosiologi angkatan 2010 di Universitas Brawijaya Malang dan memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada tahun 2014.

Contact Person (CP) : 085646281012

Email : novitarohmah@gmail.com